

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta menunjukkan sikap responsifnya terhadap isu-isu lingkungan. Salah satu permasalahan yang dihadapi manusia pada abad sekarang yaitu mengenai lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami (homeostasi). Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan secara variable bagi peristiwa-peristiwa lingkungan (Herlina, 2015).

Menanggapi hal itu, Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta menerapkan pendidikan yang peduli terhadap lingkungan dengan menanamkan pola hidup yang religious melalui pengalaman ajaran agama. Berbeda dengan Sekolah pada umumnya, SMPN 10 Purwakarta menerapkan konsep mengenalkan peserta didik dengan alam dan lingkungan sekitar. Dengan implementasi pendidikan yang terintegrasi dengan alam, sebagai bentuk kesadaran ekologi yang tumbuh dari siswa dan bukan hanya melalui guru saja. Dalam menerapkan pendidikan lingkungan, SMPN 10 Purwakarta memiliki sawah dan kebun tersendiri. Mulai dari proses menyemai, menanam hingga panen semua dilakukan untuk pembelajaran siswa. Dengan dilaksanakannya program pendidikan lingkungan hidup, semestinya perilaku menjaga kelestarian lingkungan juga akan mengalami peningkatan (Azhar, Basyir, & Alfitri, 2015).

Tidak hanya itu saja. Dalam upaya mengurangi sampah, Sekolah Ekologi memberikan pemahaman dalam memilah sampah organik dan anorganik. Lalu menjadikan keduanya bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Dalam hal ini terlihat

bahwa ada timbal balik yang seimbang, antara lingkungan dan manusia. Dimana manusia tidak hanya mengambil dan memanfaatkan alam saja, namun memiliki peran dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Konsep pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di Sekolah Ekologi sangat sejalan dengan nilai-nilai sufistik. Dimana alam dan manusia merupakan sebuah kesatuan yang lahir dari cahaya Tuhan. Lebih jelas lagi Ibn Arabi menjelaskan melalui konsep *Wahdah al Wujud*, dimana bahwa manusia sebagai tempat tajalli Tuhan yang paling sempurna, yang merupakan sentral wujud; yakni manusia sebagai alam kecil (mikrokosmos), yang kemudian tercermin padanya alam besar (makrokosmos), dan tergambar padanya sifat-sifat ketuhanan. Alam semesta adalah *maujud* melalui Allah, bukan melalui dirinya sendiri atau untuk dirinya sendiri. Wujudnya terbatas dengan wujud *al-Haqq* dalam diri-Nya, sehingga wujud dalam semesta tidak mungkin ada sama sekali kecuali melalui wujud *al-Haqq* (Bistara, 2020).

Nilai-nilai sufistik seperti Zuhud, Syukur, Cinta dan Tadabur menjadi acuan, bagaimana cara untuk memberikan pendidikan lingkungan hidup. Untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Zuhud merupakan sikap merasa cukup terhadap kenikmatan dunia, tidak bermewah-mewahan. Sikap zuhud dan sederhana ditunjukkan dengan sikap tidak berlebih-lebihan, terutama dalam hal mengkonsumsi dari hasil tanaman yang kita dapat. Zuhud menurut para ahli tasawuf adalah salah satu fase penting dalam perjalanan tasawuf. Menurut Harun Nasution, sration yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah zuhud yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian (Ngadimah, 2009).

Konsep syukur dalam hubungannya dengan aktivitas bercocok tanam. Mengajarkan agar menerima dengan rasa bahagia apa yang diberikan Tuhan dan berterimakasih atas keindahan yang tercipta di alam semesta, udara bersih yang ada secara gratis, tanaman yang dapat dikonsumsi untuk hidup, pepohonan yang dijadikan sebagai bahan peralatan rumah tangga sebagai ungkapan rasa syukur. Praktek bercocok tanam merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat alam yang

diberikan Tuhan. Selain itu, menanam berbagai jenis tanaman juga memberikan manfaat bagi kualitas lingkungan, tanah menjadi sehat, air menjadi bersih. Selain itu syukur memunculkan emosi yang positif, kognitif positif dan memori positif pada individu. Sehingga akan memunculkan evaluasi yang positif ketika individu mengevaluasi kehidupannya (Sativa & Helmi, 2013).

Alam adalah sebuah wujud hidup yang mampu mencinta dan dicinta dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal balik. Dengan mencintai tanaman maka akan merasa senang menghabiskan waktunya untuk menanam apa saja yang ingin ditanam. Dengan memberikan pembelajaran cinta lingkungan kepada setiap pesantren/sekolah, penghuni rumah tangga, mereka akan mendapatkan pengetahuan dan juga sikap yang sadar akan lingkungan hidup. Mereka yang tidak mencintai lingkungan dan enggan bercocok tanam, adalah orang yang tidak pernah mengerti bahwa alam ini adalah manifestasi cinta Allah pada manusia. Tadabbur alam adalah konsep pendekatan diri dan perenungan yang dalam terhadap keberadaan alam. Lewat tadabbur alam akan semakin merasakan bahwa alam adalah bentuk keindahan dan lambang kasih sayang Tuhan. Tadabbur yang dimaksud tidak diterjemahkan semata-mata kegiatan perenungan tentang alam tapi menyertakannya dengan kegiatan aktif bercocok tanam dan merenungkan betapa besarnya manfaat ciptaan Allah yang diberikan Allah kepada makhluknya. Kegiatan tadabbur alam merupakan sebuah kebutuhan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (Irawan & Widjajanti, Sufisme dan Gerakan Environmentalisme : Studi Eco-Sufisme Di Pondok Pesantren Ath Thaariq Garut, Jawa Barat, 2021).

Selain itu, pada diri manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam, di mana substansi Tuhan dengan segala sifat dan asmaNya tampak. Sementara alam, bagi Ibn 'Arabi, adalah bagian dari ka Tuhan sebagai Sang Pencipta. Alam adalah *copy* (salinan) Tuhan, karena alam adalah pancaran dari sumber cahaya yaitu Tuhan. Oleh karenanya, jika kita menyakiti alam, sesungguhnya kita telah menyakiti Tuhan. Alam merupakan manifestasi dari entitas wujud yang satu

(Sajarah, Wahdah Al-Wujud dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf Tentang Lingkungan Hidup, 2014).

Di dalam tasawuf, menurut Amin Syukur, orang akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, di samping sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia memang mempunyai hak untuk mengelola alam demi meningkatkan taraf hidupnya. Namun sebagai hamba Allah, manusia mempunyai tugas untuk melaksanakan pengabdian secara luas. Sebagai hamba Allah, tentu manusia akan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Senada dengan pandangan di atas, Sayyed Hossein Nasr, menawarkan pesan sufisme yang ada dalam Islam sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan. Menurut Nasr, kesadaran psikis memang diakui dapat memberikan penyadaran humanis. Tetapi sesungguhnya ia tidak mampu melahirkan nilai etika dan estetika yang luhur, sebagaimana yang dicetuskan oleh penghayatan keilahian (Zuhri, Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan, 2010).

Tasawuf yang hanya dipahami sebatas "melayani" Tuhan hendaknya kita perluas aplikasinya menjadi tasawuf yang juga berkhidmat pada lingkungan. Ini tidak berarti menjadikan lingkungan (alam) sebagai ketuhanan (panteisme). Sufisme juga tidak boleh membuat penganutnya merasa menjadi manusia luar biasa yang seakan 'fana' berada di langit bersama Tuhan tapi melupakan bahwa kakinya masih menginjak bumi dan masih terikat dengan kebutuhan duniawi. Saatnya tasawuf kembali menjadi motor penggerak bagi peradaban islam menuju kejayaannya dan bukan malah menjadi hehan yang harus bertanggung jawab penuh atas kemunduran peradaban agama hanif ini. Di tengah tantangan dunia baru yang makin kompleks, sufisme perlu memainkan peran secara lebih artikulatif dan misi profetis dan peran transformatif dapat diwujudkan (Irawan & Widjajanti, 2021).

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan

keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain. Sementara itu manusia yang seharusnya menjaga lingkungan malah hadir sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi (Harahap, 2015).

Dari riset yang telah dilakukan oleh WALHI didapatkan data bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam ijin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. Data IPBES 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana merupakan terbesar di region asia tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh KLHK tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat. Dampak pengalih fungsian hutan menjadi wilayah industri ekstraktif, baik itu perkebunan, properti, pertanian, kehutanan, tambang, infrastruktur dan kelautan, ternyata juga syarat akan beragam masalah. Dari laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), sepanjang tahun 2018 saja terjadi 410 konflik agraria dengan luas wilayah konflik 807.177 hektar, dengan melibatkan 87.568 KK. Dengan kerusakan hutan yang seluas itu, tidak mengherankan jika kemudian sepanjang tahun 2020, BNPB mencatat terdapat 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia, mulai dari banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, serta gelombang panas. Praktik ekosida penghancurann lingkungan yang mengabaikan tata ruang dan lingkungan hidup ini menjadi fakta bahwa praktik buruk segelintir korporasi yang

menguasai jutaan hektar lahan terbukti memperparah intensitas bencana di Indonesia. Jumlah korban jiwa pun juga naik hampir tiga kali lipat, yakni pada periode 2017 hingga 2018 terjadi peningkatan jumlah korban bencana, dari yang sebelumnya sebanyak 3.49 juta orang menjadi 9.88 juta orang (WALHI, 2021)

Pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya mempunyai kedudukan serta peranan sangat penting bagi kehidupan umat manusia yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Maka unsur-unsur sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada dasarnya tergantung antara satu dengan yang lainnya, dan saling mempengaruhi sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan berakibat terganggunya ekosistem. Pada umumnya masyarakat yang telah hidup di sekitar kawasan konservasi telah secara turun temurun menjalankan kehidupan tradisional mereka yang dicirikan dengan eratnya hubungan mereka dengan alam sekitar (Alvin, 2019).

Islam telah memberi contoh bagaimana kita harus memperlakukan Alam. Dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam macam. Di antaranya adalah *al-bi'ah* (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak ekologi yang lazim dipahami bahwa lingkungan hidup merupakan segala sesuatu diluar suatu organism (Safrilsyah & Fitriani, 2014).

Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan sejak dini menjadi salah satu upaya untuk menghindari krisis lingkungan di masa yang akan datang. Dari rangkaian paparan diatas kita bisa menyimpulkan bahwa tasawuf berperan penting dalam mengelola lingkungan. Nilai-nilai sufistik yang harus kita tanamkan pada setiap proses perlakuan kita terhadap alam. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang implementasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan oleh Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta.

Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai sufistik tersebut hadir dalam pendidikan menjaga lingkungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta.
2. Apa Saja Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta.
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian dengan bahasan yang sama pada kemudian hari. Terkhusus untuk mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi untuk lebih

mengamalkan nilai-nilai sufistik dalam menjaga alam dan hubungan dengan Tuhan. Untuk lebih luasnya lagi semoga bermanfaat bagi kita sebagai umat manusia, sebagai khalifah di muka bumi ini. Menjadi patokan kesadaran untuk memperlakukan alam dan lingkungan dengan semestinya dan menjadikan tasawuf sebagai pedoman dalam menjalankannya.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat bagi peneliti. Ini merupakan suatu pengalaman kemudian cara untuk belajar dalam melakukan penelitian mengenai bagaimana Islam ataupun Tasawuf menjelaskan betapa pentingnya kita menjaga alam dan lingkungan. Dengan nilai-nilai sufistik yang telah diajarkan. Kemudian sebagai implementasi, betapa besarnya arti dan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan tasawuf. Lalu untuk menambah juga memperbanyak ilmu pengetahuan pada bidang yang peneliti lakukan yang tentunya belum banyak diketahui oleh peneliti.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memudahkan dalam menemukan konsep, teori dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya. Penjelasan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menjadi rujukan dalam kerangka berpikir selanjutnya. Diantara penelitian yang membahas mengenai tasawuf lingkungan adalah:

Jurnal Penelitian *volume 7 Nomor 2 tahun 2010* karya Amat Zuhri dengan judul *Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan*. Jurnal ini membahas mengenai seseorang yang menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya. Termasuk dalam menjaga lingkungan sekitar, hidup dengan nilai-nilai *zuhud, wara, faqir, fana dan baqa*. Salah satu cara untuk mengatasi kerusakan lingkungan adalah dengan menghayati nilai-nilai sufistik (tasawuf). Orang akan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, disamping dirinya

sebagai khalifah. Mempunyai peranan mengelola alam sebagai khalifah dan mengabdikan sebagai hamba Allah.

Buku yang berjudul *Sufisme dan Gerakan Environmentalisme : Studi Eco-Sufisme Di Pondok Pesantren Ath Thaariq Garut, Jawa Barat* karya Irawan, B., & Widjajanti, R. S. (2021). Buku ini berisi mengenai doktrin dan penanaman nilai-nilai sufisme kepada santri di Pondok Pesantren Ekologi Ath Thaariq, yang berkomitmen terhadap lingkungan. Dalam mengelola lingkungan dan perkebunan untuk keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai tasawuf yang diterapkan untuk menjaga lingkungan seperti *Mahabbah, zuhud, muroqobah, teori iluminasi (isyraqi), teori manifestasi (tajalli)*.

Tesis karya Ida Munfarida dengan judul *Nilai-nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup* tahun 2017. Tesis ini membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan ditunjukkan melalui pengabdian dan ketaatannya untuk Tuhan. Manusia merupakan inti sasaran tasawuf, manusia dalam perspektif tasawuf akan menjalankan kewajibannya terhadap alam sebagai pengabdian terhadap Tuhan. *Nilai insaniyah, nilai alamiyah dan nilai illahiyah* memiliki relevansinya terhadap alam. Ketiga nilai ini disebutkan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Nilai *illahiyah* sebagai puncak tertinggi dalam menjiwai kedua nilai lainnya, dimana kedua nilai setelahnya tidak akan tegak jika tidak ada nilai yang pertama.

F. Kerangka Pemikiran

Nilai-nilai sufistik (tasawuf) merupakan sebuah doktrin atau tatacara manusia untuk menjalani hidup. Dalam rangka mengabdikan diri kepada Tuhan. Nilai-nilai itu juga sangat berperan ketika dihadapkan atau dengan permasalahan lingkungan pada masa sekarang. Tasawuf memandang alam sebagai perantara (jembatan) untuk sampai ke tingkatan yang lebih tinggi. Maka manusia akan memahami alam bukan hanya sebatas materil saja, tetapi juga kesadaran spiritual (Munfarida, 2017).

Kesadaran menjaga lingkungan sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan itu sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH) Pasal 1 Ayat (1) disebutkan, lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup. Termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Djuned, 2016).

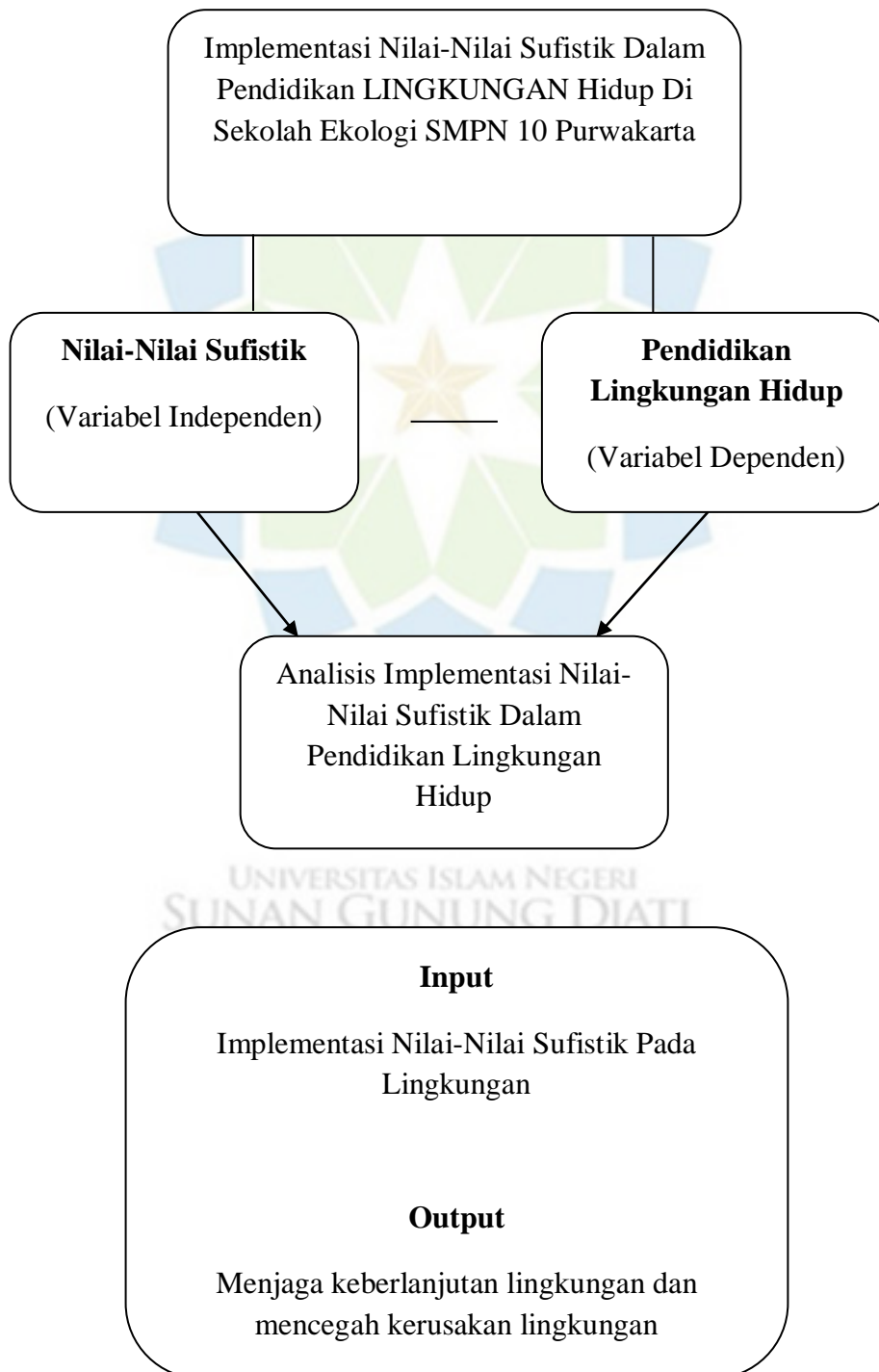
Menurut Al-Ghazali alam merupakan subjek dalam kehidupan manusia, bukan objek. Keberadaan makhluk Tuhan yang lain menjadi bagian dari partner hidup. Islam hadir sebagai agama memiliki misi universal, yaitu pemberi rahmat, kedamaian dan harmoni untuk semesta alam, yang sepatutnya dapat memberi gagasan tentang bagaimana korelasi yang harmonis antara manusia dengan alam daan juga dengan Tuhannya (Gufron & Hambali, 2022).

Seyyed Hosein Nasr menjelaskan bahwa sebenarnya manusia adalah saluran rahmat bagi alam melalui partisipasinya yang aktif. Manusia adalah mulut dimana alam bisa bernafas dan hidup dalam hubungan yang erat antara manusia dan alam. Jika tidak ada lagi manusai yang memperlakukan alam dengan baik, maka alam akan kehilangan cahayanya (Anggraini & Rohmatika, Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr, 2021).

Maka dari itu implemantasi nilai-nilai sufistik (tasawuf) begitu penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Melihat data pada saat ini mengenai kerusakan lingkungan sangat memprihatinkan. Tasawuf hadir sebagai solusi agar lingkungan dapat diselamatkan. Teori manifestasi (Tajalli) atau wahdatul wujud dapat dijadikan sebagai landasan, bahwa Tuhan, manusia dan alam merupakan suatu kesatuan wujud.

Sementara itu teori iluminasi mengatakan bahwa Tuhan adalah cahaya, sebagai realitas yang sejati. Sementara alam merupakan pancaran dari cahaya itu.

Teori-teori ini mengindikasikan bahwa alam adalah suci karena berasal dari Dzat yang suci (Khusnita, 2017).



G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat mengerti dengan jelas, maka penulis membagi menjadi 5 bab, antara satu dan yang lainnya saling berkaitan, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai pendahuluan yang menjelaskan dengan umum mengenai hal-hal yang melatar belakangi adanya masalah, bab ini mendasari inti dari bahasan pilihan penelitian yang isinya berupa rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini membahas mengenai teori-teori yang menerangkan mengenai masing-masing variabel dalam penelitian yang mencakup nilai-nilai sufistik dalam pendidikan lingkungan hidup.

BAB III Metodologi Penelitian, berisikan pembahasan tentang proses dan metode penelitian, sumber juga jenis data, teknik serta pengumpulan data, tempat dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisikan mengenai hasil penelitian meliputi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan lingkungan hidup. Kemudian dikorelasikan dengan teori yang terdapat pada BAB II.

BAB V Penutup, berisikan mengenai kesimpulan dan saran-saran, yang menjelaskan rangkuman dengan keseluruhan dari isi penelitian.